

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dewasa ini di Indonesia banyak sekali anak terlantar hingga mencapai yang tidak sedikit. Menurut Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial, tahun 2007 diseluruh Indonesia terdapat 3.940.300 anak terlantar usia diatas lima tahun, sedangkan jumlah balita 1.467.000,” kata Mensos Bachtiar Chamsyah (www.kotalayakanak.go.id,5/1/2008). Di lingkungan sekitar sering sekali kita saksikan anak-anak terlantar yang hidupnya tidak menentu bahkan dapat di bilang tidak punya masa depan yang cerah kalau anak-anak tersebut tidak mendapatkan uluran tangan dari orang-orang yang mempunyai belas kasih serta kepedulian terhadap kehidupan masa depan mereka.

Anak terlantar pada dasarnya bisa diakibatkan banyak faktor sehingga mereka tidak dapat merasakan kenyamanan bahkan kasih sayang orang tua mereka sendiri yang disebabkan karena faktor tertentu, yakni menyangkut perekonomian keluarga atau karena memang kelahiran, anak tersebut tidak diharapkan atau mungkin karena kedua orang tuanya meninggal dunia. Seperti halnya definisi dari dinas sosial yang mengatakan bahwa :

Anak terlantar adalah anak yang berusia 0-4 tahun dan 5-18 tahun yang karena sebab tertentu (karena beberapa kemungkinan: miskin/tidak mampu, salah seorang tuanya/wali pengampu sakit, salah seorang tuanya/wali pengampu meninggal, keluarga tidak harmonis, tidak ada pengampu), sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar baik secara insani yakni memenuhi kebutuhan sosial (Guru dinas sosial

Melihat definisi dan fenomena diatas yang menjelaskan tentang anak terlantar, maka perlu adanya pihak yang memberikan perhatian demi masa depan mereka agar dapat menikmati kehidupan dengan baik. DiIndonesia sendiri banyak pihak yang peduli akan keadaan anak terlantar seperti Depsos bekerja sama dengan LSM, Pondok Pesantren dan Panti Sosial serta masih banyak pihak-pihak lain yang peduli untuk membantu penanganan anak terlantar, agar anak-anak tidak menjadi anak terlantar. Pihak-pihak ini berusaha memberikan kesejahteraan untuk masa depan mereka.

Salah satunya Yayasan Sayap Ibu Pringwulung Depok, Sleman adalah panti sosial yang peduli akan nasib anak terlantar. Sebagian besar Penghuni yayasan ini adalah anak yang dilahirkan diluar nikah. Pada umumnya anak yang tinggal di panti asuhan mempunyai latar belakang keluarga dan permasalahan yang berbeda. Mereka ada yang berasal dari keluarga tidak mampu, keluarga broken home, anak yatim piatu, sejak kecil tidak tahu siapa bapak atau ibunya. Oleh sebab itu dalam keseharian khususnya dalam hidup bersama dengan orang lain yang tidak tinggal di panti, kadang mereka merasa minder karna mereka tidak bisa merasakan kasih sayang dari orang tua mereka. Sering merasa takut dan kurang percaya diri apa bila diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain. Mereka mengalami hal itu karna mereka merasa tidak mampu untuk melakukannya. Selain itu mereka berfikir bahwa mereka hanya sendiri, tidak ada orang lain yang mempunyai nasib seperti mereka, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menjalin komunikasi dengan orang lain.

mengambil keputusan sendiri. Ini merupakan keprihatinan dan permasalahan yang dialami oleh Yayasan Sayap Ibu.

Keseharian hidup anak-anak tersebut hidup tanpa di dampingi orang tua mereka, perkembangan mereka tampak berbeda dengan anak-anak lainnya yang hidup bersama orang tuanya, seperti yang dituturkan saudari Eni sebagai pengasuh:

ketika berada dilingkungan yayasan bersama teman yang senasib mereka dapat leluasa untuk berekspresi tetapi ketika mereka berada diluar lingkungan yayasan, perilaku mereka sangat bergantung pada pengasuh, di lingkungan sekolah mereka termasuk anak yang pemalu dan terkesan malas, diberi tugas untuk tampil didepan kelas selalu mengelak karena rasa minder yang berlebihan dan merasa bahwa mereka tidak yakin, takut, dan merasa tidak nyaman untuk melakukan karena mereka tidak percaya pada lingkungannya. Mereka lebih suka menyendiri atau memisahkan diri dari teman-teman yang menurut mereka tidak senasib, perasaan minder sewaktu melihat teman-temannya di sekolah atau di lingkungan luar yayasan selalu di dampingi orang tua, sedangkan mereka tidak pernah sehingga mengakibatkan rasa percaya diri mereka sangat rendah dan akhirnya sulit untuk bersosialisasi dengan orang lain (Eny Supriyanti, pengasuh Yayasan Sayap Ibu DIY, 28/3/2008).

Fenomena ini menunjukkan bahwa anak sebagai generasi, tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Mereka sangat memerlukan lingkungan yang baik dan sengaja diciptakan untuk perkembangan yang memungkinkan potensi mereka dapat tumbuh dengan baik. Dengan demikian, para pengasuh sebagai orang tua pengganti memegang peran penting untuk menciptakan lingkungan tersebut untuk merangsang potensi anak agar dapat berkembang secara maksimal. Ini semua dapat dimulai sejak kecil. Anak-anak memperoleh berbagai bentuk pengalaman.. Pengalaman tersebut dapat berupa sentuhan yang hangat, dekapan, belaian,

senandung lagu-lagu yang merdu atau dongeng-dongeng indah yang dibacakan ibu pengasuhnya dalam suasana kasih sayang yang hangat.

Dalam mengasuh anak dibutuhkan pelatihan dan kesabaran untuk melatih dan memotivasi supaya lebih berani dalam bersikap, tentunya seorang pengasuh atau orang tua asuh bagi anak-anak telantar di yayasan tersebut sangat berperan penting dalam mendidik atau mengasuh serta mengubah sikap dan cara pandang, pastinya komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang tepat untuk mewujudkan keberhasilan dan keefektifan dalam menjalin hubungan bagi kedua pihak yakni antara pengasuh dan anak terlantar atau anak asuh. Keluarga, sekolah dan masyarakat adalah tiga lingkungan yang sangat ikut berperan dalam tumbuh kembang anak, akan tetapi keluarga dalam hal ini adalah pengasuh yang merawat anak-anak Yayasan Sayap Ibu mempunyai peranan yang terpenting untuk membimbing anak sehingga dapat hidup lebih berani dalam menghadapi segala sesuatu tanpa selalu bergantung pada orang dewasa dan selalu memotivasi agar anak-anak tersebut memiliki rasa percaya diri yang kuat. Hal ini sesuai dengan ungkapan Elizabeth Hurlock yang mengatakan bahwa keluarga merupakan bagian paling penting dari jaringan sosial anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama anak dan keluarga adalah orang-orang paling penting pada tahun-tahun formatif awal (Hurlock,1978:200).

Dari ungkapan Hurlock tadi dapat dilihat bahwa keluarga merupakan media bagi anak untuk berkomunikasi, untuk menceritakan segala keluh-kesah yang mereka hadapi atau pun pengalaman mereka. Oleh sebab itu keluarga disini adalah lingkungan bagi anak-anak tersebut dimana mereka dapat merasa tenang

disayangi, diperhatikan, dicintai, diberi dukungan, walaupun mereka tidak dihiraukan orang tua mereka akan tetapi keluarga disini adalah orang-orang penghuni yayasan itu sendiri yang meliputi teman-teman mereka, atau pengasuh dan pengurus yang setiap hari selalu bersama.

Memiliki kepercayaan diri yang kuat menyebabkan anak-anak berani mengeksplorasi lingkungannya. Anak yang belajar memiliki kepercayaan diri akan merasa yakin dan berani menghadapi dunianya. Dengan kasih sayang orang yang menyayangi, mereka akan lebih kuat untuk menghadapi tantangan hidup baik di tahap-tahap berikutnya maupun dalam masa sulit bagi mereka. Di masa awal sebagai anak-anak, mereka memerlukan kebebasan untuk berbuat kesalahan ketika mereka berhasil untuk melakukan hal-hal secara mandiri. Seperti mengekspresikan diri, makan sendiri, pergi ke toilet sendiri, dan melakukan berbagai kegiatan. Mereka perlu diajari bahwa tidak ada orang yang sempurna, kesalahan adalah bagian dari proses belajar di dalam hidup ini. Anak-anak harus mempelajari cara-cara untuk meminta maaf, untuk bertanggung jawab atas perbuatan atau kesalahan mereka, dan maju ke depan.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, pastinya setiap manusia akan dan selalu berhubungan dengan manusia lain, memerlukan komunikasi khususnya komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal ini dimaksudkan sebagai komunikasi yang efektif dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak terlantar, hal ini disebabkan Karna dalam komunikasi interpersonal, pengasuh sebagai komunikator setidaknya dapat menguasai komunikasi yakni anak asuh tersebut pada saat komunikasi berlangsung. Ketika melangsungkan komunikasi

interpersonal pastinya antara komunikator dan komunikan selalu bertatap muka, mengapa demikian, karna sebagai komunikator membutuhkan efek dan umpan balik secara langsung.

Dalam menjalin komunikasi interpersonal yang baik yakni salah satunya dengan cara menjalin hubungan interpersonal. Apabila suatu hubungan interpersonal terjalin dengan baik pastinya antara komunikator dan komunikan juga dapat berjalan lebih efektif. Pada dasarnya komunikasi interpersonal yang efektif memiliki banyak unsur, tetapi dalam penelitian ini hubungan interpersonal yang menjadi pokok dan yang akan dibahas lebih dalam. Faktor-faktor yang menumbuhkan hubungan interpersonal dalam komunikasi interpersonal menurut (Jalaluddin Rahmat, 2005:119) yaitu: percaya, sikap suportif dan sikap saling terbuka dengan orang lain. Sehingga makin efektif komunikasi yang sedang berlangsung dalam suasana yang akrab menyenangkan. Akan tetapi dipenelitian ini yang akan ditekankan adalah sikap suportif sebagai salah satu faktor menumbuhkan hubungan interpersonal.

Oleh sebab itu sebagai pengasuh anak terlantar yang memiliki rasa percaya diri yang rendah memiliki kewajiban untuk membangkitkan hubungan interpersonal yang baik, hal ini menjadi cara awal sebelum melakukan komunikasi lebih lanjut. Dengan melakukan pendekatan komunikasi interpersonal dengan cara membangun dan menjaga hubungan interpersonal yang baik antara pengasuh dan anak asuhnya akan menjadi kelancaran dalam berkomunikasi. Jika hubungan antara keduanya sudah tercipta dengan baik maka pengasuh dapat meneruskan upaya untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak asuhnya.

Pendekatan komunikasi interpersonal antara pengasuh dan anak asuh tidak hanya berbentuk perhatian semata akan tetapi kesabaran dan selalu memberikan motivasi dukungan pada anak-anak tersebut agar tujuan dapat berjalan sesuai harapan, mengadakan kegiatan-kegiatan positif seperti adanya kelas indoor yang meliputi: kelas keteladanan, kelas keterampilan, kelas seni. Sedangkan kelas outdoor yakni: kelas bermain dan belajar di alam bebas dan kelas olah raga. Yang kesemuannya ini di dukung dan di pandu para pengasuh.

Dalam menumbuhkan rasa percaya diri di Yayasan Sayap Ibu DIY, diperlukan pemberian semangat dan dorongan pada anak-anak yayasan agar lebih berani dalam mengekspresikan dirinya, komunikasi interpersonal sangatlah diperlukan untuk mendukung dalam menumbuhkan rasa percaya diri yang kuat dengan tujuan menjadikan anak-anak tersebut percaya diri dimanapun mereka berada. Maka komunikasi interpersonal berperan dalam membantu usaha menumbuhkan rasa percaya diri, dimana pengasuh dapat memberi motivasi dan begitu juga anak asuh mendapatkan motivasi atau dorongan semangat untuk menjadi anak yang optimis dan percaya diri.

Adapun alasan peneliti tertarik meneliti komunikasi interpersonal pengasuh dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak terlantar di Yayasan Sayap Ibu karna di yayasan tersebut terdapat anak yang bermasalah dalam kepercayaan dirinya. Terutama anak-anak tersebut lebih suka menyendiri dan takut untuk berkomunikasi dengan orang lain apalagi orang tersebut adalah orang yang belum dikenal. Selain itu di yayasan tersebut memiliki program dalam membina anak terlantar menjadi individu yang mandiri dan cakap dalam

bersosialisasi dengan sekitar. Akan tetapi faktanya di yayasan tersebut masih ada anak yang bermasalah dalam kepercayaan diri.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana komunikasi interpersonal yang suportif antar pengasuh dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak-anak Yayasan Sayap Ibu di Pringwulung Depok Sleman?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan komunikasi interpersonal yang suportif antar pengasuh dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak-anak terlantar di Yayasan Sayap Ibu Pringwulung Depok Sleman.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat ini meliputi:

1. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi untuk kajian komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan sebuah masukan untuk para pengasuh dan anak asuh serta masukan untuk instansi terkait dan masyarakat sekitar khususnya dalam evaluasi tentang komunikasi interpersonal pada pengasuh dan anak-anak.

dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak terlantar di Yayasan Sayap Ibu, Pringwulung Depok, Sleman.

E. Kerangka teori

Kerangka teori diperlukan untuk memberikan landasan teori yang mempermudah di dalam melakukan penelitian. Teori yang diambil merupakan teori-teori yang ada hubungannya dengan focus penelitian ini, terkait dengan Komunikasi Pengasuh untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Terlantar. Peneliti mengambil teori-teori dari berbagai sumber, yaitu:

1. Komunikasi Interpersonal

Dalam kehidupan kita sebagai manusia pastinya kita akan selalu melakukan kegiatan. Sedangkan di setiap kegiatan dalam kehidupan tidak akan terlepas dari komunikasi dengan orang lain karena setiap manusia harus menjalani proses interaksi sosial.

Sedangkan pengertian komunikasi interpersonal, menurut Menurut Joseph A. Devito komunikasi antar pribadi adalah:

“The process of sending and receiving messages between two persons or among a small group of person, with some effect and some immediate feedback”. Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau lebih diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (dalam Effendi, 1993:60).

Pengertian komunikasi interpersonal menurut Gamble & Gamble yaitu:

"An interpersonal relationship is a meaningful dyadic person to person connection when we share interpersonal relationship with another person, we become interdependent with that person". Komunikasi interpersonal adalah sebuah hubungan penuh makna orang perorang yang terjadi secara diadik. Ketika saling melakukan share hubungan interpersonal dengan orang lain, maka seseorang akan saling mengalami ketergantungan dengan orang lain (Gamble & Gamble, 2005:233).

Pengertian komunikasi antar pribadi diatas dapat diklasifikasikan kedalam dua jenis menurut sifatnya:

a. Komunikasi diadik (*Dyadic communication*)

Komunikasi diadik adalah komunikasi antar pribadi yang berlangsung antara dua orang yakni seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan.

b. Komunikasi triadic (*Triadic communication*)

Komunikasi triadik adalah komunikasi antar pribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Jika A menjadi komunikator, maka pertama-tama menyampaikan pesan kepada komunikan B, kemudian kalau dijawab atau ditanggapi, beralih kepada komunikan C secara dialogis (Effendy,1993; 62-63)

Dalam penelitian ini yang akan dipakai adalah jenis komunikasi diadik, hal ini dikarnakan bahwa komunikasi yang terjadi antara pengasuh dan anak asuhnya berlangsung secara tatap muka. Penggunaan komunikasi interpersonal secara diadik dalam menumbuhkan rasa percaya diri sangat penting dan sangat dibutuhkan untuk membantu anak terlantar dalam mengeksplor pada lingkungan dan membantu menjadikan anak yang memiliki rasa percaya diri yang kuat dan mental yang positif sesuai dengan tujuan dari Yayasan Sayap Ibu Pringwulung Depok, Sleman. Pengasuh dapat menjadi komunikator pada saat komunikasi berlangsung dengan anak terlantar. Semacam ini juga dapat terjadi pada anak asuh, Komunikasi tersebut bersifat dinamis, tidak selamanya seorang komunikator menjadi komunikator, begitu juga sebaliknya.

2. Supportiveness (Sikap Mendukung)

Menurut Jalaluddin Rakhmat (2005:133), sikap suportif adalah sikap sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Orang bersikap defensif bila ia tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empatis, Sudah jelas dengan sikap defensif komunikasi interpersonal akan gagal. Karna dalam berlangsungnya komunikasi orang defensif akan cenderung melindungi diri daripada memahami pesan yang disampaikan. Hal ini seperti pernyataan menurut Jalaluddin Rakhmat (2005:133) yang menyatakan dengan sikap defensif komunikasi interpersonal akan gagal, karna orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang

ditanggapinya dalam situasi komunikasi ketimbang memahami pesan orang lain. Jadi bisa disimpulkan bahwa orang yang memiliki sikap suportif merupakan seseorang yang dapat menerima, empati dan menjunjung tinggi kejujuran dan orang yang tidak defensif.

Dalam penelitian ini bahwa menumbuhkan hubungan interpersonal dengan menggunakan sikap suportif atau sikap mendukung yang menjadi lebih diprioritaskan untuk di amati lebih dalam. Hal ini disebabkan adanya sikap mendukung diantara pengasuh dan anak asuhnya maka tujuan akan tercapai yakni menumbuhkan rasa percaya diri pada anak terlantar. Percaya diri memang bukan hal yang gampang atau mudah bagi anak yang bermasalah khususnya. Kita tahu percaya diri bukan hal yang instan. Kepercayaan diri muncul karna adanya lingkungan yang mendukung untuk menjadikannya percaya diri, lingkungan yang nyaman, ramah, atau lingkungan yang tidak merendahkan diri mereka.

Oleh sebab itu permasalahan yang ada pada anak di yayasan Sayap Ibu tersebut dapat teratasi dengan adanya pengasuh yang mendukung kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak dalam artian mendukung dengan memberikan kesempatan untuk mencoba sesuatu yang baru. Memberikan kesempatan pada anak untuk mencoba hal-hal yang baru sangat efektif meningkatkan rasa optimis pada anak. Khususnya terhadap anak asuh yang tidak percaya diri, dari pengalaman baru yang mereka dapat, akan meningkatkan dan memperkuat mental mereka. Jika anak-anak dibolehkan

untuk mencoba hal baru, secara tidak langsung mereka juga berhubungan dengan kegagalan maupun kesuksesan. Dari sanalah seorang anak akan mendapatkan pengalaman untuk beradaptasi terhadap perubahan. Pengalaman seperti itu akan memberikan rasa optimis dan percaya diri saat nantinya ia harus berhadapan dengan tantangan. Selain itu sebagai pengasuh yang mendukung dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak, mereka juga harus memperhatikan dan menyayangi anak, menyediakan kebutuhan untuk tumbuh kembang anak.

Anak asuh pun demikian, mereka mendukung sesuatu yang diajarkan atau diarahkan pengasuhnya. Tidak membantah apa yang diajarkan. Jadi harus saling mendukung antara pengasuh dan anak asuh demi kelancaran komunikasi diantara mereka.

3. Percaya Diri

Kepercayaan diri menurut Jacinta F. Rini dalam artikelnya adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan dan situasi yang dihadapinya (www.e-psikologi.com/dewasa/artikel memupuk rasa percaya diri oleh Jacinta F. Rini/ akses 16 Oktober 2002).

Sedangkan kurang percaya diri berarti selalu menutup diri, selain karena konsep diri yang negatif timbul dari kurangnya percaya kepada kemampuan sendiri (Jalaluddin Rahmat, 2005: 108). Orang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi, ia takut orang lain akan mengejeknya atau menyalahkannya. Ketakutan untuk berkomunikasi. Orang yang seperti ini menurut Rahmat dikenal sebagai *communication apprehension*. Orang yang aprehensif dalam komunikasi, akan menarik diri dari pergaulan, berusaha sekecil mungkin berkomunikasi dan hanya akan berbicara apabila terdesak. Tentu tidak semua aprehensif komunikasi disebabkan kurangnya percaya diri tetapi diantara berbagai faktor, percaya diri adalah yang paling menentukan.

Melihat pernyataan Jalaluddin Rakhmat dan Jacinta bahwa orang yang tidak percaya diri akan cenderung menghindar dari lingkungan dan takut untuk berkomunikasi dengan orang lain dan Jadi dapat disimpulkan bahwa orang yang percaya diri akan lebih mudah beradaptasi dalam

menanggapi dengan rasa gelisah dan berusaha menghindar, selain itu juga mereka memiliki rasa minder terhadap teman-teman mereka yang memiliki orang tua kandung sedangkan mereka tidak. Oleh karena itu untuk menumbuhkan rasa percaya diri harus dimulai dari diri sendiri. Akan tetapi pengasuh sebagai pengganti orang tua berperan membantu dalam memberi dukungan, kasih sayang dan perhatian yang stabil pada anak supaya mereka juga merasa berharga bagi orang lain.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan penelitian deskriptif, karena peneliti akan menggambarkan masalah yang diteliti berdasarkan fakta yang ada. Seperti definisi yang dipaparkan Nawawi bahwa penelitian deskriptif yaitu prosedur penelitian masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi,2007:35,67). Menurut Moleong (2001:6) dalam jenis penelitian deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Data tersebut dapat berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, vidiotape, dokumen pribadi, catatan atau memo dan

pergaulan karna merasa enjoy dan nyaman, tidak kaku bila bergaul, lebih optimis dalam menghadapi masalah karna yakin akan kemampuan yang dimiliki. Orang yang percaya diri lebih cenderung lebih dapat mengendalikan dirinya dan mampu mengontrol perasaan cemas ketika berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini seperti di ungkapkan De Vito (1997:264) yang menurutnya komunikator yang efektif memiliki kepercayaan diri sosial, perasaan cemas tidak mudah dilihat orang lain. Komunikator yang efektif selalu merasa nyaman dengan orang lain dan merasa nyaman dalam situasi komunikasi pada umumnya. Jadi orang yang percaya diri akan cenderung memiliki daya dan kemampuan untuk melakukan sesuatu tanpa merasa canggung pada orang lain begitu juga orang yang percaya diri lebih mudah menghadapi masalah dengan santai. Tidak merasa takut pada orang lain untuk mengejeknya, cenderung lebih berani untuk mencoba sesuatu yang baru. Tidak takut akan resiko yang akan dihadapi.

Tidak percaya diri bukanlah permasalahan yang dimiliki orang dewasa saja akan tetapi anak-anak usia pertumbuhan juga banyak yang mempunyai masalah kepercayaan diri. Banyak penyebab dari munculnya ketidakpercayaan diri pada anak. Ada keyakinan dari masyarakat yang sudah melekat pemikiran masyarakat awam bahwa mereka meyakini kalau perhatian yang berlebihan pada anak akan berdampak negatif dikemudian hari. Sehingga tidak jarang sebagai orang tua atau pengasuh pun merasa harus sedikit menjauh dari kemandirian anak. Dampak dari kasih sayang



yang berlebihan seperti halnya anak menjadi penakut, kuper, dan selalu bergantung pada orang dewasa atau di katakana tidak berusa mandiri. Akan tetapi kita juga tidak perlu mengesampingkan kedekatan orang tua dan anak karna tidak dipungkiri bahwa kedekatan antara orang tua dan anak disini memberikan dampak yang baik untuk pertumbuhan anak itu sendiri. Dengan perhatian dan kasih sayang yang dapat menumbuhkan keyakinan kalau anak tersebut berharga bagi orang lain, hal ini menjadikan anak belajar percaya pada orang lain. Anak-anak perlu mengembangkan kepercayaan terhadap lingkungan, orang-tua ataupun pengasuh. Dengan adanya kepercayaan ini, anak-anak belajar bahwa dunia mereka adalah tempat yang aman, bisa dimengerti, menarik, dan ramah. Pada dasarnya, orang tualah yang membantu seorang anak untuk mengembangkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Orang tua memberikan kasih sayang dan menciptakan lingkungan yang ramah dan aman.

Menumbuhkan rasa percaya diri pada anak tidak mudah bagi orang tua atau pengasuh, yang kita ketahui bahwa tidak percaya diri itu tidak hanya dikarnakan ada keterbatasan fisik saja akan tetapi juga dapat disebabkan karna adanya masalah di mental mereka atau non fisik. Dalam penelitian ini anak terlantar merupakan anak yang tidak percaya diri yang bersifat non fisik atau berhubungan dengan sikap mental dan pola pikir dalam menilai diri sendiri, yang mempunyai konsep diri negatif. Mereka merasa orang lain jauh lebih baik dari dirinya sendiri seperti contohnya dalam kelas ketika mereka ditunjuk untuk main kedepan mereka

2. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul yang diangkat, penulis mengambil lokasi penelitian di Yayasan Sayap Ibu Pringwulung Depok, Sleman Yogyakarta. Dalam penelitian ini, penulis mengambil lokasi penelitian di Yayasan Sayap Ibu Pringwulung Depok, Sleman Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi dilakukan secara langsung terhadap obyek di tempat kejadian atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama obyek yang diselidikinya (Nawawi, 2007: 106). Observasi yang dilakukan oleh peneliti ini untuk memperoleh data mengenai komunikasi interpersonal yang suportif antar pengasuh dalam menumbuhkan rasa percaya diri. Selain itu untuk memperoleh data tentang karakteristik anak terlantar di Yayasan Sayap Ibu, dan profil obyek penelitian.

4. Teknik pengambilan informan

Adapun informan yang di ambil dalam penelitian ini yaitu enam orang yakni tiga dari pengasuh Yayasan Sayap Ibu, Pringwulung Depok, Sleman dan tiga anak asuh. (Saudari Eni Supriyanti – Tomo, Setriyanti (Darmi) – Sulis, Lastri – Nugroho). Pemilihan sampel pada anak asuh yang di tujukan pada Tomo, Sulis dan Nugroho karena sesuai dengan pertimbangan tertentu dan memiliki kriteria yang dipertimbangkan dalam pengambilan sampel yakni ketiga anak tersebut memiliki tingkat percaya diri yang rendah diantara anak-anak terlantar atau anak-anak asuh lainnya. Ketiga anak asuh yang terpilih untuk menjadi sampel dalam penelitian karna dalam masa pertumbuhan mereka yang seharusnya dapat berkembang dengan aktif akan tetapi kenyataanya mereka memiliki masalah dengan kepercayaan diri. Penetapan sampel ini selain dilihat dari anak asuh yang masuk kedalam kategori anak tidak percaya diri, penetapan sampel juga didasari pada sikap anak yang menunjukkan adanya rasa kurang percaya diri. Sehingga dengan demikian diharapkan maksud dan tujuan penelitian dapat tercapai.

Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini dengan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan (*Judgment Sampling*), merupakan tipe pemilihan sampel secara tidak acak

Teknik *purposive sampling* merupakan pengambilan sampel berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat tertentu yang dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Narbuko dan Achmad, 2003:116). Teknik *purposive sampling* biasanya disebut sebagai pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria-kriteria yang dipertimbangkan dalam pengambilan sampel adalah orang-orang yang terlibat yakni obyek penelitian dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak terlantar.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif menurut Robert K. Yin yaitu dengan menggunakan desain kasus tunggal holistic (utuh). Penulis memilih desain ini karna dikatakan bahwa desain ini digunakan dengan pemikiran rasional jika kasusnya merupakan kasus penting yang menguji suatu teori yang telah disesuaikan dengan baik (Robert K. Yin: 47:1996). Sedangkan langkah dalam analisis kualitatif menurut Taufiq Hadi S dalam Karya Tulisnya "Strategi Komunikasi Interpersonal dalam Proses Rehabilitas Pecandu Napza (1999:37) sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Adalah data yang diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik, seperti melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*),

pengamatan langsung atau observasi dan dokumentasi yang diperoleh dari penelitian yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal antara pengasuh dan anak terlantar sebagai anak asuhnya.

b. Reduksi

Proses dalam pemilahan dan pemusatan pada data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu.

c. Penyajian data

Dengan menggambarkan fenomena atau keadaan sesuai dengan data yang telah direduksi terlebih dahulu. Dengan penyajian data kita dapat memahami apa yang harus dilakukan lebih jauh, menganalisis atukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian data tersebut.

d. Kesimpulan

Yaitu permasalahan penelitian yang menjadi pokok pemikiran